



**PUSAT STUDI PERBATASAN DAN PESISIR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
dan DPU BANK INDONESIA**

## **POLICY PAPER**

### **AWARENESS PENGGUNAAN RUPIAH DI DAERAH PERBATASAN SEBATIK, NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA**



**PENYUSUN :**

**Dr. Endang Rudiati, M.Si  
Prof. Dr. Abdul Mu'ti, MEd  
Dr. Ma'mun Murod M.Si  
Mawar, SIP, MAP**

**September 2022**

## A. PENDAHULUAN

Rupiah bukan sekedar mata uang pembayaran yang sah di wilayah NKRI namun menjadi simbol kedaulatan dan harga diri bangsa. Penggunaan mata uang rupiah juga berkontribusi dalam menjaga kestabilan ekonomi bangsa. Secara ekonomi penduduk lokal terjajah oleh penggunaan mata uang asing sebagai alat tukar dan juga masuknya barang-barang asing dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Cinta Rupiah tidak hanya sekedar simbolik kata-kata belaka tetapi harus diwujudkan dalam perilaku ekonomi sehari-hari.

Masyarakat desa di perbatasan banyak menyimpan mata uang Ringgit karena lebih mudah bertransaksi dengan Ringgit daripada Rupiah. Hal tersebut karena mereka lebih sering berbelanja ke pasar negara tetangga daripada ke ibukota ataupun ke pasar-pasar di negaranya sendiri. Sebagian besar pasokan bahan kebutuhan pokok masyarakat seperti beras, telur, gula, minyak goreng, daging ayam, bawang, dan berbagai macam kebutuhan rumah tangga lainnya didapat dari pasar di negara tetangga.

Untuk ke pasar negara tetangga, warga hanya butuh perjalanan lebih kurang setengah jam kadang lebih cepat lagi dan paling jauh ditempuh selama satu jam, menggunakan speedboat. Jika memilih bertransaksi ke ibukota atau di pasar kabupaten, penduduk harus menghadapi geografi dan topografi, menyusuri perbukitan atau garis pantai yang menjadi akses menuju ibukota. Ciri khas kehidupan di pulau, berganti-ganti alat transportasi laut dan darat yang sebagian beraspal. Sedangkan akses menuju pasar-pasar negara tetangga relatif lebih mudah dan cepat.

Kegiatan ekonomi agro-maritim masih diperdagangkan ke negara tetangga sebagai *raw material*, sangat sedikit dalam bentuk olahan. *Bargaining position* dalam perdagangan lintas batas tentu lebih baik di negara tetangga. Di sisi lain banyak masyarakat Indonesia bekerja di Malaysia, tentu diupah dengan Ringgit sehingga transaksi pembayaran dengan Ringgit semakin mudah.

## B. METODOLOGI

Penelitian terhadap persepsi dan perilaku masyarakat perbatasan terhadap mata uang Rupiah; Pengetahuan masyarakat perbatasan tentang UU dan peraturan penggunaan mata uang asing; Mendapatkan deskripsi penggunaan Rupiah sebagai alat transaksi, menggunakan metode kualitatif berbasis etnografi. Informan untuk wawancara mendalam dan mendapatkan key informant dipilih melalui teknik jaringan sosial, yaitu *snowball searching*

Cara kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi sosialisasi Cinta Bangsa Paham Rupiah di perbatasan; menakar nasionalisme masyarakat perbatasan melalui penggunaan mata uang

Rupiah bersama mata uang asing sebagai alat pembayaran; serta melakukan identifikasi subyek penelitian dan lingkungan tempat tinggalnya termasuk data-data yang belum didapatkan dari sumber sekunder.

### C. ISU KEBIJAKAN

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang menyebutkan Rupiah merupakan alat pembayaran yang sah sehingga wajib digunakan dalam kegiatan perekonomian di wilayah NKRI. Ketentuan mengenai kewajiban penggunaan Rupiah tersebut kembali dipertegas melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/PBI/2015 dan Surat Edaran (SE) No.17/11/DKSP tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penggunaan mata uang rupiah juga sebagai simbol menegakkan kedaulatan negara.

Namun demikian, penggunaan mata uang Rupiah di kawasan perbatasan masih menghadapi banyak tantangan karena dari gambaran umum masyarakat perbatasan berpotensi beredar mata uang asing sebagai alat **pembayaran**. Di wilayah Sebatik beredar dua mata uang, yaitu Rupiah Indonesia (Rp) dan Ringgit Malaysia (RM), yang akhirnya menimbulkan persaingan antara Rupiah dan Ringgit di perputaran ekonomi masyarakat lokal Sebatik.

Gerakan Cinta Bangsa Paham Rupiah memerlukan evaluasi apakah program ini mampu menumbuhkan nasionalisme masyarakat perbatasan, sebab gerakan ini haruslah dalam aksi faktual yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat agar bertransaksi menggunakan Rupiah dalam menggerakkan ekonomi lokal.

### D. ANALISIS

#### 1. Analisa Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Perbatasan Terhadap Rupiah

Persepsi dan perilaku masyarakat terhadap Rupiah sangat dipengaruhi kondisi ketergantungan ekonomi dengan negara tetangga Malaysia.

Ketergantungan yang dimaksud, cukup tinggi dengan temuan barang-barang kebutuhan pokok di warung-warung dan di pasar-pasar Sebatik didominasi oleh barang produksi Malaysia. Disamping itu hasil-hasil perkebunan masyarakat seperti, kelapa sawit, coklat, pisang semuanya dipasarkan ke Tawau-Malaysia. Tidak sedikit pula masyarakat bekerja dan mencari kehidupan di Malaysia. Akibatnya Ringgit mata uang Malaysia digunakan sebagai alat tukar di Sebatik Nunukan. Beberapa pedagang menilai harga barangnya menggunakan standar Ringgit, demikian dengan para pemilik jasa angkutan dan penginapan.

Selama bertahun-tahun nilai tukar Rupiah terhadap Ringgit selalu rendah, dan memunculkan perilaku menjadikan Ringgit sebagai asset dan tabungan. Saat nilainya dianggap paling tinggi terhadap Rupiah, penyimpan Ringgit ramai-ramai melakukan aksi jual Ringgit. Di tempat-tempat penyeberangan Sebatik banyak tukang penukaran Ringgit, bahkan ada warung Ringgit di Nunukan bagi pendatang yang akan ke Sebatik atau Tawau Malaysia.

## 2. Hasil Analisa Pengetahuan Masyarakat Perbatasan Tentang UU Dan Peraturan Penggunaan Mata Uang Selain Rupiah

(Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 Pasal 21 Ayat (1), Pasal 33 Ayat (1) dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/PBI/2015 dan Surat Edaran (SE) No.17/11/DKSP)

Hampir semua informan tidak mengetahui tentang peraturan penggunaan mata uang Rupiah dan selain Rupiah dan bahwa Ringgit termasuk mata uang asing yang tidak dapat digunakan sebagai alat transaksi di wilayah NKRI, termasuk Sebatik. Secara enkulturasi mereka hanya mengetahui bahwa Ringgit dapat diperlakukan sama dengan Rupiah sebagai alat tukar dan berlaku dalam transaksi perdagangan. Bagi mereka ketiadaan larangan dari aparat pemerintah sama dengan membolehkan mereka membuat aturan sendiri tentang penggunaan Rupiah.

Dalam budaya ekonomi perbatasan, Ringgit dan Rupiah adalah alat tukar yang berlaku dalam perekonomian lokal. Mengadopsi dari penelitian kami sebelumnya (Rudiatin, E, 2018a, 2018b), bahwa telah berlangsung integrasi ekonomi selama bertahun-tahun antara Sebatik dan Tawau dan mencirikan budaya ekonomi perbatasan yang unik dari hubungan long-term antar petani/nelayan dan pembeli, antara pengepul dan “tauke” Tawau. Hubungan long-term dalam perdagangan lintas batas ini dicirikan dari tidak hanya etnisitas menjadi pengikat tetapi juga mengikat Ringgit kepada Rupiah dan sebaliknya dalam memperlancar transaksi. Selanjutnya Rupiah dan Ringgit seperti saudara kembar yang secara bersamaan menjadi alat pembayaran dan transaksi perdagangan sehari-hari.

## 3. Deskripsi Penggunaan Rupiah di Perbatasan Sebagai Alat Pembayaran

Fakta bahwa para pelintas batas terutama para pedagangnya baik kecil maupun besar, memiliki dua identitas yaitu KTP Indonesia dan IC Malaysia, yang dipicu dari kesenjangan tingkat kesejahteraan di antara dua negara Indonesia-Malaysia. Dwikewarganegaraan ini di satu sisi mempermudah para pelaku perdagangan lintas batas dalam pemenuhan bahan pokok di Sebatik, di sisi yang lain memperlemah posisi Rupiah di negerinya sendiri dan dalam skala lebih luas kestabilan perekonomian lokal dan nasional

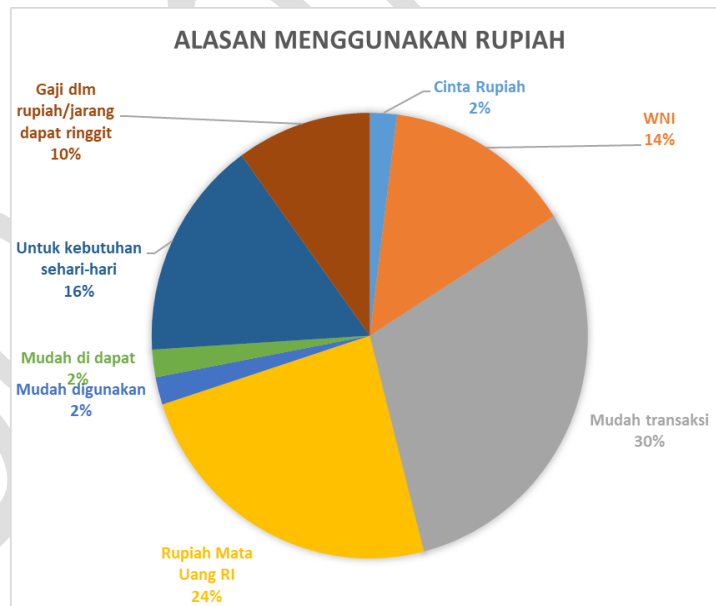
Banyaknya para pelintas batas memiliki kewarganegaraan ganda untuk kebutuhan kesejahteraan, memunculkan keinginan pengakuan terhadap kewarganegaraan ganda kedepan dapat dipandang sebagai bagian dari upaya negara untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh warga negara dan melindungi hak asasi warga negara terhadap status kewarganegaraannya. Tentu tidak memungkinkan bagi Indonesia yang menganut satu kewarganegaraan

#### 4. Nasionalisme dan Alat Transaksi di Perbatasan

Pasar perbatasan merupakan sebuah sistem kebudayaan yang menjaga dan menyangga dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia di perbatasan. Tidak ada korelasi langsung antara nasionalisme dengan alat transaksi. Pepatah “Garuda di Dadaku, Ringgit di dompetku”, merupakan gambaran kondisi perbatasan dalam versi masyarakat setempat. Secara simbolik bermakna antara Nasionalisme dan penggunaan Ringgit di perbatasan tidak ada relevansinya.

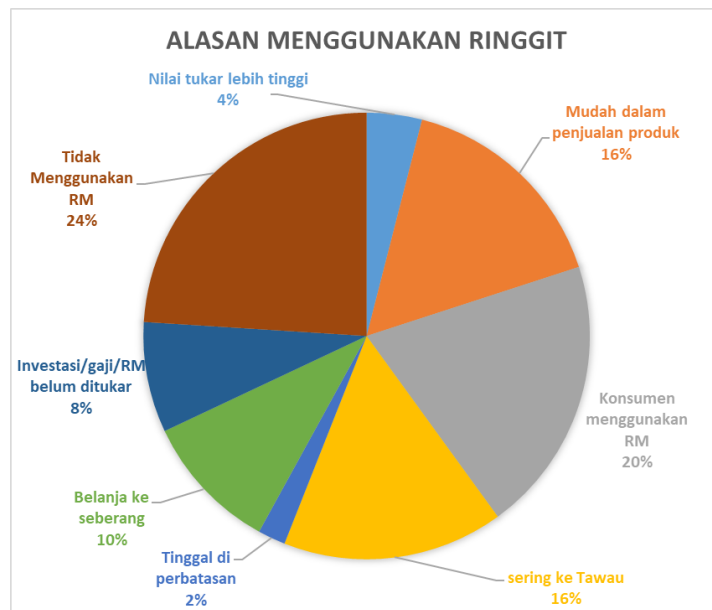
### D. SIMPULAN

#### Alasan Menggunakan Rupiah



Sebagian responden (30 persen) memilih menggunakan Rupiah karena kemudahan dalam transaksi, sebanyak 24% karena mata uang RI, 16% untuk kebutuhan sehari-hari seperti membayar listrik, pajak, 10 % digaji dengan Rupiah. Artinya mata uang Rupiah digunakan sebagai alat transaksi mudah didapatkan di wilayah perbatasan.

## Alasan Menggunakan Ringgit



Sebagian besar responden (20 persen) memilih menggunakan Ringgit karena konsumen menggunakan Ringgit, 16 % mudah menjual produknya, 16% karena sering ke Tawau, 10 % karena sering belanja ke Tawau, 8 % karena digaji dengan Ringgit. Artinya dalam aktivitas perdagangan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah perbatasan sudah biasa menggunakan Ringgit.

**Tabel CINTA**

No.	Pernyataan	Penilaian (Jumlah Orang)									
		STS		TS		CS		S		SS	
A.	Variabel Cinta	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Saya mengenali mata uang rupiah sebagai mata uang Indonesia	2	4	0		0		5	10	43	86
2	Saya mengetahui bahwa rupiah sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah dalam perekonomian nasional	2	4	4	8	2	4	14	28	28	56
3	Saya mengetahui bahwa Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki hak tunggal untuk mengedarkan dan mengedarkan rupiah	8	16	10	20	6	12	8	16	18	36
4	Saya memahami filosofi desain dalam uang rupiah	8	16	11	22	12	24	10	20	9	18
5	Saya mengetahui bahwa uang rupiah didesain dengan menampilkan pahlawan nasional dan keindahan budaya Bangsa Indonesia	4	8	5	10	6	12	11	22	24	48
6	Saya selalu menjaga uang rupiah agar tidak lecet, robek atau rusak	1	2	5	10	7	14	12	24	25	50
7	Saya mengetahui jenis-jenis uang rupiah (kertas, logam, digital) yang diterbitkan Pemerintah melalui Bank Indonesia	3	6	4	8	6	12	15	30	22	44
8	Saya menjaga uang rupiah agar tidak rusak sebagai budaya penghormatan kepada pahlawan dan kebudayaan Indonesia	1	2	4	8	10	20	11	22	24	48
9	Saya memiliki dompet panjang atau sejenisnya untuk menyimpan uang kertas agar tetap rapi dan tidak kusut atau robek	2	4	6	12	4	8	11	22	27	54
10	Saya mengetahui perbedaan antara uang asli dan palsu dengan mudah	1	2	9	18	9	18	17	34	14	28
11	Saya selalu melihat, meraba dan menerawang ketika mendapatkan uang rupiah dalam bertransaksi untuk mencegah peredaran uang palsu	4	8	11	22	8	16	7	14	20	40
12	Saya mengetahui unsur pengaman dalam mata uang rupiah	8	16	9	18	9	18	11	22	13	26
13	Saya memilih untuk tidak mengedarkan uang palsu dan memilih menyimpannya ketika tidak sengaja menerimanya saat melakukan transaksi	3	6	1	2	4	8	8	16	34	68
14	Saya memilih untuk melaporkan uang palsu yang saya temukan/dapatkan	5	10	5	10	5	10	13	26	22	44

Sebagian besar responden sangat setuju dengan instrumen CINTA diatas, namun pada instrumen ke empat yaitu pemahaman terhadap filosofi atau desain dalam uang rupiah masyarakat masih rendah. Untuk itu diperlukan sosialisasi di daerah perbatasan tentang hal tersebut, khususnya untuk meningkatkan kecintaan terhadap Rupiah.

**Tabel BANGGA**

No.	Pernyataan	Penilaian (Orang)									
		STS		TS		CS		S		SS	
B.	Variabel Bangga	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Saya akan selalu menggunakan uang rupiah dalam kehidupan sehari-hari	2	4	4	8	8	16	6	12	30	60
2	Saya mengetahui masyarakat di seluruh Indonesia menggunakan mata uang rupiah dalam bertransaksi	2	4	2	4	3	6	19	38	24	48
3	Saya memahami bahwa mata uang sebagai penanda kekuasaan pada suatu wilayah	2	4	6	12	7	14	14	28	21	42
4	Saya mengetahui bahwa ada ketentuan dan konsekuensi hukum jika menggunakan mata uang diluar rupiah	7	14	10	20	6	12	12	24	15	30
5	Saya kesulitan memperoleh uang rupiah karena sangat sedikit beredar di daerah perbatasan	20	40	12	24	7	14	6	12	5	10
6	Saya sering menggunakan mata uang ringgit karena lebih mudah dan banyak beredar di daerah perbatasan	5	10	9	18	6	12	18	36	12	24
7	Saya mengetahui dampak jika sering menggunakan ringgit di daerah perbatasan akan berpotensi pengakuan wilayah oleh Negara Malaysia	11	22	14	28	2	4	13	26	10	20
8	Saya mengetahui bahwa rupiah merupakan salah satu simbol kedaulatan bangsa Indonesia	3	6	3	6	6	12	5	10	33	34
9	Saya mengetahui bahwa rupiah merupakan salah satu alat pemersatu bangsa Indonesia	3	6	1	2	3	6	13	26	30	60

Sebagian besar responden sangat setuju dengan instrumen BANGGA diatas, pada instrumen kelima menunjukkan bahwa masyarakat tidak kesulitan memperoleh uang rupiah karena Rupiah sudah beredar dengan baik di daerah perbatasan.

Pada instrumen ketujuh menunjukkan bahwa masyarakat tidak paham tentang dampak jika sering menggunakan mata uang asing (Ringgit) akan berpotensi wilayah NKRI diakui oleh negara lain. Hal tersebut harus menjadi perhatian khusus pemerintah, khususnya Bank Indonesia.

**Tabel PAHAM**

No.	Pernyataan	Penilaian (Jumlah Orang)									
		STS		TS		CS		S		SS	
C.	Variabel Paham	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Saya memahami bahwa uang memiliki fungsi sebagai satuan hitung	2	4	0		6	12	16	32	26	52
2	Saya memahami bahwa uang memiliki fungsi sebagai alat pembayaran yang memudahkan dalam transaksi	1	2	1	2	4	8	12	24	32	64
3	Saya memahami bahwa uang memiliki fungsi sebagai penyimpan nilai	3	6	3	6	6	12	16	32	22	44
4	Saya selalu melakukan transaksi secara tunai (tidak menggunakan uang digital)	6	12	5	10	2	4	9	18	28	56
5	Saya memahami jika uang rupiah tidak hanya berbentuk kertas atau logam, tetapi juga ada uang digital	8	16	4	8	5	10	11	22	22	44
6	Saya pernah melakukan transaksi non-tunai (E-money, QRIS dll)	23	46	3	6	5	10	11	22	8	16
7	Saya lebih suka berbelanja produk dalam negeri daripada menyebrang ke perbatasan	4	8	7	14	9	18	9	18	21	42
8	Saya melakukan transaksi di luar negeri (Malaysia) dengan menggunakan mata uang rupiah	26	52	8	16	6	12	6	12	4	8
9	Saya paham dalam berbelanja sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai keinginan (berhemat)	1	2	3	6	1	2	14	28	31	62
10	Saya paham untuk menyisihkan sebagian penghasilan untuk menabung	3	6	1	2	4	8	12	24	30	60
11	Saya paham bahwa terdapat instrumen keuangan dalam berinvestasi	8	16	5	10	9	18	11	22	17	34

Sebagian besar responden sangat setuju dengan instrumen PAHAM diatas. Namun sangat menarik jika dilihat pada instrumen keenam dan kedelapan. Pada poin keenam menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai transaksi non tunai (cashless) masih kurang dan pada poin kedelapan menunjukkan bahwa saat bertransaksi di luar negeri, masyarakat memilih menggunakan mata uang asing.

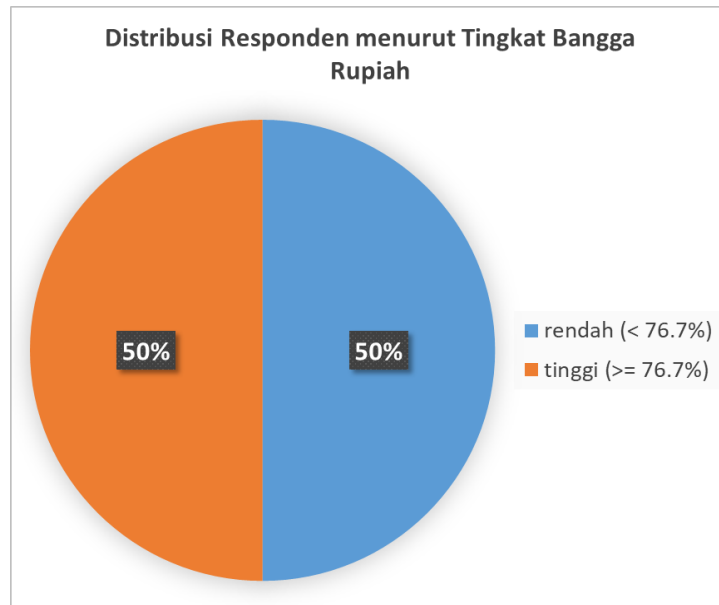
**Distribusi Responden menurut Tingkat Cinta Rupiah**





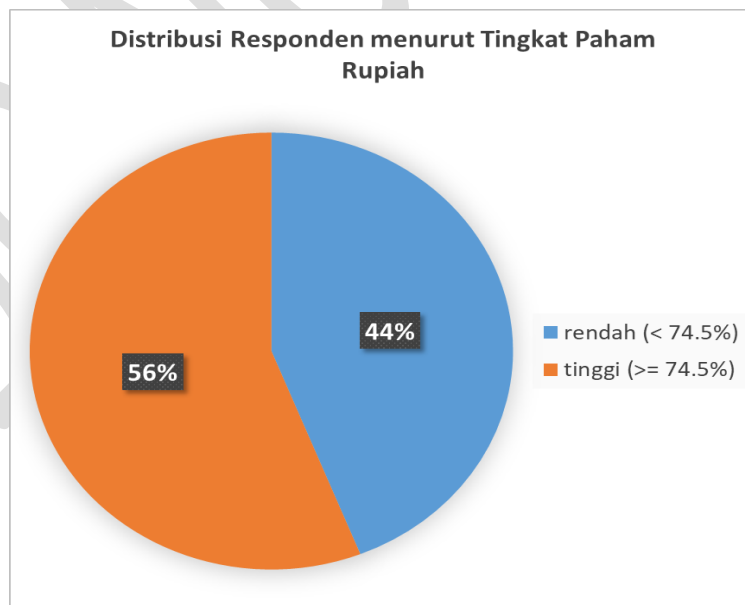
Hasil survei menunjukkan 50% responden berada pada kategori cinta rupiah yang rendah (<77,5%) sedangkan 50% lainnya berada pada kategori cinta rupiah tinggi (> 77,5%)

### Distribusi Responden menurut Tingkat Bangga Rupiah



Hasil survei menunjukkan 50% responden berada pada kategori bangga rupiah yang rendah (<76,7%) sedangkan 50% lainnya berada pada kategori bangga rupiah tinggi (> 76,7%)

### Distribusi Responden menurut Tingkat Paham Rupiah



Hasil survei menunjukkan 56% responden berada pada kategori paham rupiah yang tinggi (>74,5%) sedangkan 44% responden berada pada kategori paham rupiah yang rendah (<74,5%)

## **E. REKOMENDASI**

1. Gerakan Cinta Bangsa Paham Rupiah haruslah menjadi gerakan faktual yang berkelanjutan. Sebuah gerakan yang mampu menumbuhkan nasionalisme masyarakat perbatasan. Nasionalisme pemicu sebuah perubahan perilaku masyarakat agar bertransaksi menggunakan rupiah dalam menggerakkan ekonomi lokal
2. BI sebagai lembaga pengelola mata uang Rupiah bersama institusi lain (Muhammadiyah) dapat memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kedaulatan Indonesia, dengan bertransaksi menggunakan Rupiah. Misalnya dalam perdagangan sebagai pihak penjual, minta dibayar dengan Rupiah. Bila menjadi distributor produk-produk tetangga minta dibayar dengan Rupiah.
3. BI bersama institusi lain (Muhammadiyah) melakukan sosialisasi secara berkala tentang kewajiban semua WNI termasuk yang di perbatasan untuk bertransaksi menggunakan mata uang Rupiah. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/3/PBI/2015 dan Surat Edaran (SE) No.17/11/DKSP Dari sisi pengetahuan/knowledge melalui sekolah-sekolah, dari sisi ekonomi melalui dinas Koperasi dan UMKM, pada sisi kegiatan melintas batas melalui dinas Perbatasan.
4. Untuk menjadikan Rupiah sebagai alat pembayaran yang dominan di perbatasan, perlu membuat gerakan kemandirian melalui pemberdayaan masyarakat agar mereka mandiri dalam memenuhi kebutuhannya tidak bergantung kepada negara tetangga, dicontohkan pada program “Lumbung Pangan” untuk keberlangsungan pasok pangan.
5. BI perlu memahami sosial budaya dan tradisi masyarakat terutama dalam melintas batas, misal perlu memperbanyak alat penukaran ditempat-tempat lintasan seperti yang dilakukan “tukang Ringgit”. Bila perlu mereka menjadi agen penukaran Rupiah bagi BI
6. Selain sosialisasi dan edukasi CBP juga mengenalkan produk-produk layanan dan update fasilitas yang diberikan BI, misal tentang QRIS, bentuk fisik maupun filosofi dari Rupiah, uang digital dll.
7. Perlu peningkatan sarana infrastruktur ekonomi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok dari negara tetangga. Hal tersebut dapat berlangsung dengan baik, bila perdagangan ilegal bisa dieliminir, agar barang yang melintas batas semuanya tercatat di pabean.
8. Perlu peningkatan sinergitas hubungan kelembagaan antara Pusat dan Daerah serta kolaborasi dengan berbagai stakeholder dalam implementasi CBP Rupiah. Kedaulatan

Rupiah pada wilayah perbatasan solusinya tidak hanya membutuhkan pendekatan sekuriti, melainkan juga harus memprioritaskan pendekatan kesejahteraan (kolaborasi antar instansi terkait).

## F. REFERENSI

1. John, Peter, 2018, Theories of Policy Change and Variation Reconsidered: A Prospectus for The Political Economy of Public Policy, Policy Sciences March 2018, Volume 51, Issue 1, pp 1–16
2. McCaffrey, Matthew dan Joseph T. Salerno, 2011, A Theory of Political Entrepreneurship, Modern Economy, 2011, 2, 552-560, DOI:10.4236 (<http://www.SciRP.org/journal/me>)
3. Raharjo, Sandy Nur Ikfal, Bayu Setiawan, Muhammad Fakhry Ghafur, and Esty Ekawati, 2017, STRATEGI PENINGKATAN KERJASAMA LINTAS BATAS (BORDER CROSSING AGREEMENT) INDONESIA-MALAYSIA Upaya Mendukung Ketahanan Sosial Masyarakat PPKT, Policy Paper, Pusat Penelitian Politik dan Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 2017
4. Rudiatin, Endang, 2017, Border Trade Agreement dan Integrasi Ekonomi, Prosiding 10 tahun Antropologi Indonesia, Pusat Studi Antropologi Universitas Indonesia
5. Rudiatin, Endang, 2018, Malayndonesia Integrasi Ekonomi di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Sebatik Kalimantan Utara-Tawau Sabah), Bening Era Media
6. Rudiatin, Endang et al. Women Farmers as Entrepreneur in the Sebatik-Nunukan Border, North Kalimantan Province. Jurnal Ilmiah Peuradeun, [S.l.], v. 9, n. 3, p. 639-660, sep. 2021. ISSN 2443-2067. Available at: <http://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/625>. Date accessed: 24 july 2022. doi: <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.625>.
7. Saleh, Hairul M, 2015, Dinamika Masyarakat Perbatasan (Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif Cultural Studies) Jurnal Borneo Administrator/Volume 11/No. 1/2015
8. Nugraha, Rivaldi, 2020, Kepastian Hukum Penggunaan Mata Uang Ringgit Oleh Masyarakat di Daerah Perbatasan Indonesia-malaysia Legal Certainty of The Use Of Ringgit Currency By People In The Border Region Of Indonesia Malaysia Jurnal De Jure Volume 12 Nomor 2, 1 Oktober 2020 ISSN (Print): 2085-8477; ISSN (Online): 2655-4348